

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sasaran yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi nasional adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat mempercepat meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Selama ini pembangunan hanya diprioritaskan pada sektor formal, sedangkan sektor lainnya hanya sebagai penunjang untuk melengkapi sektor ekonomi. Pada kenyataannya sektor informal atau industri kecil menjadi salah satu pemecah masalah ekonomi dalam masalah kesempatan kerja di Indonesia.

Potensi industri kecil sangat besar dan tersebar di seluruh Indonesia terutama di pedesaan sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah. Apabila tingkat ekonomi daerah mengalami peningkatan, maka akan memperkuat perekonomian nasional dan dapat mempercepat terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Berkembangnya sektor industri kecil terlihat juga pada perkembangan jumlah usaha kecil di Kota Tasikmalaya, dimana kota Tasikmalaya memiliki ciri khusus sebagai Kota Kerajinan. Dari tahun 2008-2009 jumlah industri komoditi unggulan di Kota Tasikmalaya mengalami perkembangan yang positif, dapat dilihat dari tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Industri Komiditi Unggulan
Kota Tasikmalaya
Tahun 2008-2009

No	Komoditi Unggulan	Unit usaha			Tenaga kerja		
		Tahun		Perubahan (%)	Tahun		Perubahan (%)
		2008	2009		2008	2009	
1	Bordir	1.199	1.229	2,50	11.674	12.005	2,64
2	Kerajinan Anyaman Mendong	174	176	1,15	2.240	2.306	2,95
3	Kerajinan Anyaman Bambu	75	76	1	632	636	1
4	Alas Kaki	454	465	2,42	5.160	5.271	2,15
5	Meubel	240	241	0,42	1.626	1.632	0,37
6	Batik	30	30	0	446	446	0
7	Payung Geulis	4	4	0	37	37	0
8	Makanan Olahan	443	451	2	3.001	3.101	3
Jumlah		2.619	2.672	10	24.816	25.434	12

Sumber: Disperindag Jawa Barat

Dalam perkembangannya usaha industri komoditi unggulan Kota Tasikmalaya masih dihadapkan pada permasalahan yang cukup mendasar, terutama dalam pengembangan sistem informasi pasar dan pembukaan aspek pasar. Untuk itu diperlukan upaya penanggulangan agar hasil komoditi unggulan di Kota Tasikmalaya dapat lebih dikenal dan diminati konsumen melalui penyediaan sarana promosi pemasaran hasil produksi usaha mikro kecil menengah, industri dan perdagangan, (Disperindag, Kota Tasikmalaya)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui volume unit usaha dan jumlah tenaga kerja kerajinan batik di Tasikmalaya masing-masing sebanyak 30 unit dan 446 orang pada tahun 2008 dan tidak mengalami kenaikan maupun penurunan di tahun 2009. Artinya, tidak ada perubahan dalam jumlah unit usaha maupun jumlah tenaga kerja pada periode tahun 2008-2009. Hal ini disebabkan kurangnya minat pemilik modal untuk membuka usaha batik karena selera konsumen

terhadap batik pada saat itu kurang. Selain itu, minimnya sumber daya manusia yang menguasai teknik membatik sehingga produk-produk yang dihasilkan tidak berkembang, baik dalam segi jumlah maupun corak. Berbeda dengan komoditi lainnya seperti bordir yang merupakan komoditi dengan unit usaha terbesar dan mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 2.50 %, yakni pada tahun 2008 terdapat sebanyak 1.199 unit usaha dengan jumlah pekerja 11.674 orang dan pada tahun 2009 terdapat sebanyak 1.229 unit usaha dengan jumlah pekerja 12.005 orang.

Satu masalah yang tidak dapat diabaikan oleh suatu usaha kecil adalah mengenai laba usaha. Laba penting untuk diteliti karena berhasil tidaknya sebuah usaha tergantung dari laba yang diperoleh selama keberlangsungan usaha tersebut, hal ini karena tujuan dari perusahaan atau sebuah usaha adalah memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diinginkan oleh perusahaan mempunyai idealitas, bahwa laba harus besar atau banyak dan diperoleh dalam jangka waktu yang selama-lamanya. Hal ini dikarenakan perusahaan umumnya didirikan di atas prinsip kontinuitas atau *going concern*, yaitu prinsip yang mengatakan bahwa perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang selama mungkin. Tidak ada batasan waktu tertentu yang disepakati untuk mengakhiri perusahaan. Oleh karena itu, setiap manajer perusahaan berupaya untuk mencapai tujuan akhir itu secara berkesinambungan.

Apabila masalah laba ini diabaikan oleh suatu perusahaan, maka akan dapat mengganggu kegiatan produksi perusahaan tersebut. Produktivitas perusahaan akan menurun sehingga jumlah output yang dihasilkan akan

berkurang dan dapat menghambat masuknya pendapatan. Pendapatan usaha yang menurun dapat mengancam keberlangsungan usaha atau dapat menyebabkan perusahaan gulung tikar.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai maju mundurnya suatu usaha, baik yang berkapasitas besar maupun kecil. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Laba bersih merupakan nilai akhir yang diperoleh setelah laba operasional ditambah dengan pendapatan lain-lain dan dikurangi dengan biaya lain-lain. Jika nilai akhirnya negatif disebut rugi bersih. Tujuan pengukuran laba ini yang lebih umum adalah mensyaratkan pengukuran laba untuk periode yang lebih pendek guna memberikan alat kendali dan dasar bagi keputusan pemegang saham, kreditor, investor dan manajemen secara berkesinambungan atau periodik. Ukuran laba bersih ini dapat dilihat dengan membandingkan (rasio) antara laba terhadap pendapatan. Rasio ini dikenal sebagai Net Profit Margin (NPM). NPM yang tinggi menyiratkan keahlian manajer dalam mencetak laba dengan meminimalisir biaya-biaya.

Secara umum perusahaan selalu berusaha untuk berkembang dalam melakukan kegiatan usaha yang dilakukan, untuk mewujudkan tujuan tersebut maka peningkatan volume penjualan menjadi hal wajib yang harus dilakukan oleh perusahaan. Demikian halnya pada usaha batik di Tasikmalaya, dimana dalam usaha pencapaian tujuan perusahaan maka maksimalisasi keuntungan menjadi tujuan yang harus direalisasikan. Usaha peningkatan penjualan dan berusaha

untuk meminimalisasi jumlah biaya produksi dengan sendirinya usaha dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Industri kecil sebenarnya sangat fleksibel, namun mereka sulit untuk berkembang, sedangkan usaha mereka sebenarnya sangat potensial. Bertolak pada kenyataan inilah maka eksistensi industri kecil telah mengambil tempat penting dalam masalah peningkatan pendapatan bagi masyarakat Indonesia namun dalam perkembangannya sering mendapat hambatan yang menyebabkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 11 pengusaha batik di Kota Tasikmalaya diperoleh laba total dari 11 pengusaha batik selama 7 bulan terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.2
Pertumbuhan Laba Total Pengusaha Batik Tasik
Periode Mei – Desember 2010

Bulan	Lab Total (Rp)	Pertumbuhan(%)
Mei	87.800.000	-
Juni	90.400.000	1,39 %
Juli	89.160.000	-2,74 %
Agustus	91.670.000	2,82 %
September	101.035.000	10,22 %
Oktober	89.035.000	-11,88 %
November	77.115.000	-13,39 %

Sumber : Pra Penelitian diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa perolehan laba pada usaha industri batik di Kota Tasikmalaya periode Mei-November 2010 mengalami fluktuasi. Pada bulan Mei 2010, diketahui jumlah laba usaha kerajinan batik di Tasikmalaya sebesar Rp.87.800.000. sedangkan pada bulan Juni, Juli, dan Agustus mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar Rp.90.400.000., Rp.91.670.000., dan Rp.101.070.000. Kenaikan laba terjadi pada bulan Agustus, hal ini disebabkan

banyaknya permintaan akibat hari raya Idul Fitri sehingga mengalami kenaikan pendapatan dan berpengaruh langsung terhadap laba. Laba mengalami penurunan pada bulan September sampai Desember. Penurunan yang signifikan terjadi pada bulan November yaitu laba hanya didapat sebesar Rp.77.115.000. Ini dikarenakan terjadi kenaikan bahan baku untuk pembuatan kain batik, yaitu kenaikan harga kapas yang disebabkan oleh gagal panen pada komoditi kapas.

Pada dasarnya semua pengusaha ingin meningkatkan laba maksimum yang biasanya dilakukan melalui penjualan produknya. Penurunan laba yang diperoleh dapat disebabkan oleh menurunnya tingkat penjualan, biaya produksi yang semakin meningkat, dan juga karena kurangnya modal usaha. Kurangnya modal usaha antara lain disebabkan oleh kemampuan dalam memupuk modal sendiri lemah dan kemampuan dalam mengakses modal luar juga kurang. Selain itu juga strategi pemasaran yang kurang baik karena sebagian para pengusaha memasarkan produknya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Laba"** (Survey : Pada Industri Batik di Kota Tasikmalaya).

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian dan agar penelitian lebih terarah maka diambil suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan pengusaha terhadap laba industri batik di Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan manajerial pengusaha terhadap laba industri batik di Kota Tasikmalaya ?
3. Bagaimana pengaruh differensiasi produk terhadap laba industri batik di Kota Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan pengusaha terhadap laba industri batik di Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan manajerial terhadap laba industri batik di Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh differensiasi produk terhadap laba industri batik di Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat dan bahan informasi sebagai berikut :

1. Sumbangan pemikiran khususnya bagi ilmu ekonomi sebagai bagian pengembangan lebih lanjut mengenai masalah pengaruh kemampuan manajerial pengusaha, perilaku kewirausahaan dan diferensiasi produk terhadap laba.
2. Untuk memberikan solusi, kepada pengusaha batik tasik untuk memberikan gambaran mengenai Laba.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Bagi pihak yang terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk bahan informasi sebagai berikut :

1. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan penulis mengenai masalah faktor-faktor yang mempengaruhi laba industri batik di Kota Tasikmalaya.
2. Bagi pengusaha batik, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau bahan untuk kemajuan dan keberhasilan usahanya
3. Bagi lembaga perdagangan dan industri Tasikmalaya dapat dimanfaatkan sebagai gambaran untuk mengembangkan industri batik tersebut.